

**GERAKAN REMAJA TANGGAP BENCANA (GERMA TAGANA) SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT DI
KABUPATEN MAMUJU**Iqra S^{1*}, Syafruddin Ali Salaka², I Made Sudarta³¹⁻³Poltekkes Kemenkes Mamuju

Email Korespondensi: iqra.isq@gmail.com

Disubmit: 20 Oktober 2023

Diterima: 19 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12706>**ABSTRAK**

Mamuju termasuk sebagai wilayah dengan aktifitas bencana gempa bumi kategori resiko tinggi yang disebabkan karena letak geografisnya yang dikelilingi sesar aktif di pulau Sulawesi. Sehingga kejadian berulang dari bencana gempa bumi akan terus menjadi bayangan yang mengikuti kehidupan seluruh masyarakat di Mamuju. Oleh karena itu, penanggulangan bencana berbasis masyarakat harus digalakan untuk meningkatkan pengurangan resiko dampak bencana tersebut. Remaja merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peranan penting dalam penanggulangan bencana, dengan usia yang muda menjadikan mereka memiliki kemampuan dan potensi yang dapat bermanfaat dalam sebuah manajemen siklus bencana. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai bencana sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat di Kabupaten Mamuju. Metode yang digunakan berupa edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana dan simulasi penanggulangan bencana, dimana peserta diberikan pre-test dan post-test. Setelah mengikuti kegiatan, terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang kesiapsiagaan bencana dari 31% menjadi 80,3%. Kesimpulan, edukasi dan simulasi bencana sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Kata Kunci: Remaja, Tanggap Bencana, Kesiapsiagaan**ABSTRACT**

Mamuju is included as an area with high risk category of earthquake disaster activity due to its geographic location which is surrounded by active faults on the island of Sulawesi. So that repeated incidents of earthquake disasters will continue to be a shadow that follows the lives of all people in Mamuju. Therefore, community-based disaster management must be promoted to increase the risk reduction of the impact of these disasters. Teenagers are one group of people who have an important role in disaster management, their young age makes them have the ability and potential that can be useful in disaster cycle management. The aim of this community service is to provide education to teenagers about disasters as an effort to increase community-based disaster preparedness in Mamuju Regency. The method used is education regarding disaster preparedness and disaster management simulations, where participants are given a pre-test and post-test. After participating in the

activity, there was an increase in participants' knowledge about disaster preparedness from 31% to 80.3%. In conclusion, education and disaster simulation are very necessary to increase community involvement in disaster management.

Keywords: Teenager, Disaster Response, Preparedness

1. PENDAHULUAN

Fenomena gempa bumi yang terjadi di wilayah Mamuju dalam beberapa tahun terakhir ini seakan telah menjadi peringatan bagi kita semua untuk semakin meningkatkan kewaspadaan diri dari resiko kejadian berulang. Hingga pada tahun 2021 yang lalu, menjadi salah satu musibah bencana alam yang tercatat sebagai bagian gempa bumi yang terbesar di sepanjang sejarah Provinsi Sulawesi Barat setelah gempa tsunami yang terjadi di tahun 1969. Gempa bumi 6.2 M yang berpusat di Kecamatan Malunda telah merusak gedung dan sarana lainnya dimana dampak kerusakan tersebut dirasakan hingga ke kota Mamuju (BNPB, 2021).

Berdasarkan laporan Basarnas Sulawesi Barat dikutip dalam Kompas (2021) menyebutkan bahwa tercatat 90 korban meninggal dunia dan 3 orang dinyatakan hilang akibat dari gempa 6.2 M yang terjadi. Diantara jumlah tersebut 79 korban meninggal adalah korban dari wilayah Mamuju, sedangkan 11 korban lainnya di wilayah Majene. Lebih dari 600 orang luka sedang-berat, kerusakan infrastruktur mencapai kerugian 379,3 miliar, dan lebih dari 30 ribu warga mengungsi. Hal ini tentu menyisahkan trauma mendalam bagi seluruh lapisan masyarakat baik orang tua, remaja, maupun anak-anak oleh karena gempa yang dialaminya (Kompas, 2021).

Menurut Benyamin Sapii seorang ahli geologi Institut Teknologi Bandung (ITB) menyampaikan bahwa Mamuju memiliki resiko gempa bumi berulang yang tinggi. Hal ini disebabkan karena karakteristik gempa di Mamuju yaitu berupa lipatan anjakan dimana terdapat batuan dasar yang terlibat didalamnya sehingga hal inilah yang menyebabkan keaktifan gempa di wilayah tersebut tergolong tinggi (BNPB, 2021).

Belajar dari gempa yang terjadi di tahun 2021, fokus penanggulangan bencana hanya berada pada kondisi tanggap darurat saja sehingga upaya yang dilakukan cenderung hanya pada respon setelah bencana itu terjadi. Sehingga hal ini dimungkinkan menjadi penyebab besarnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik pada aspek materil, fisik, maupun psikologis. Masih sangat minimnya program sosialisasi ataupun pelatihan kebencanaan yang diberikan kepada masyarakat. Wawancara yang dilakukan bersama Ketua HIPGABI Sulawesi Barat mengemukakan bahwa kegiatan simulasi kebencanaan saat ini hanya dilakukan melalui instansi-instansi terkait seperti PSC, Basarnas, Damkar, dan lainnya. Akan tetapi, kegiatan pelatihan yang melibatkan masyarakat masih sangat kurang.

Hal ini sejalan dengan laporan US Center for Disease Control and Prevention menjelaskan bahwa penyebab kecenderungan besarnya dampak korban yang ditimbulkan bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana serta kesiapsiagaan untukantisipasi kejadian bencana (Daud et al., 2014). Buston et al menambahkan bahwa beberapa negara di dunia tidak memiliki program untuk menghadapi bencana yang terjadi. Lebih dari 60% masyarakat tidak memiliki emergency plan ketika menghadapi bencana (Buston et al., 2021).

Oleh karena itu, solusi yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pengabmas) ini yaitu bagaimana merubah paradigma berfikir dalam siklus penanggulangan bencana dengan cara meningkatkan kesiapan dan partisipasi masyarakat dalam melakukan kesiapsiagaan hingga bagaimana melakukan tindakan yang tepat dalam situasi bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat akan mampu meminimalisir kerugian seoptimal mungkin yang ditimbulkan dari bencana tersebut (Rusna Tahir, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan sosialisasi, pendidikan, ataupun pelatihan kesiapsiagaan bencana sehingga masyarakat memiliki kesiapan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penanggulangan bencana secara cepat dan tepat (Ferianto & Hidayati, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang baik dari pelatihan kebencanaan bagi masyarakat. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rusna Tahir et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa pelatihan berupa ceramah dan simulasi pengurangan resiko bencana efektif secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan penanggulangan bencana bagi masyarakat. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y. I. Setyaningrum & Sukma, 2020) yang menyimpulkan bahwa pelatihan kebencanaan akan meningkatkan pengetahuan bagi peserta, dimana rerata pengetahuan mengalami perubahan yang signifikan. Hal terjadi karena dengan mengikuti pelatihan, peserta akan mampu melakukan identifikasi kondisi dan situasi bencana, serta terdorong untuk mengupayakan tindakan yang berdasarkan kondisi di alaminya.

Demikian pula penelitian (Tri Niswati Utami & Nanda, 2019) juga menemukan hal serupa dimana secara signifikan ada perbedaan pengetahuan peserta setelah diberikan materi pelatihan kebencanaan. Individu memiliki perbedaan dan keberagaman pengetahuan sesuai informasi dan pengalaman bencana yang pernah dialaminya dimasa lampu. Oleh karena itu, dengan mengikuti pelatihan akan memperjelas transformasi ilmu pengetahuan dan mengarahkan pengetahuan tersebut untuk lebih mudah diterima sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dalam manajemen bencana.

Kelompok sasaran kegiatan pengabmas ini adalah remaja yang berada di wilayah Kabupaten Mamuju. Remaja adalah bagian dari korban bencana yang juga ikut merasakan dampak dari bencana yang terjadi. Sedangkan dalam suatu tatanan penanggulangan bencana, kelompok umur ini dapat diberdayakan secara maksimal perannya sehingga dirasakan menjadi sebuah *support system* yang sangat penting dan perlu mendapatkan skala prioritas untuk diperhatikan. Sehingga diperlukan adanya edukasi secara aktif yang diberikan kepada remaja mengenai penanggulangan bencana secara tepat.

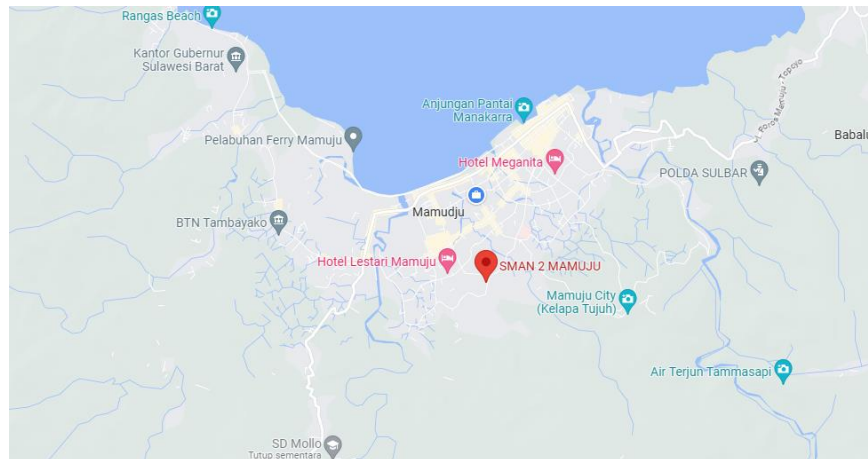
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Secara geografis, Mamuju dianggap sebagai salah satu wilayah yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana gempa. Hal ini disebabkan karena Mamuju dikelilingi oleh sesar-sesar yang aktif diantaranya sesar Makassar yang berada dibagian barat daya kabupaten Mamuju, Sesar Walanae dan Lawanopo yang berada di bagian tenggara, Sesar Matano yang berada di timur, Sesar Poso yang berada di timur laut dan Sesar Palu-Koro yang berada di bagian utara. Tingginya resiko bencana yang bisa terjadi kapan saja, ternyata tidak sejalan dengan kesiapan masyarakat yang ada termasuk pada remaja ketika harus berada pada kondisi bencana. Berdasarkan hasil

observasi dan diskusi dengan mitra, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya pengetahuan dan pelibatan siswa(i) remaja dalam upaya kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari pengurangan resiko bencana yang umumnya terjadi di wilayah Mamuju

Adapun rumusan pertanyaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu bagaimanakah pengetahuan remaja mengenai kesiapsiagaan bencana setelah dilakukan edukasi dan simulasi?

lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak di Kabupaten Mamuju, yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yg mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yg disebabkan baik oleh alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang RI Nomor 24, 2007).

Indonesia merupakan daerah rawan bencana, karena letaknya berada di ring of fire, sehingga sangat berpotensi akan terjadinya bencana alam. Indonesia juga terletak pada pertemuan 3 lempeng aktif bumi (lempeng Indo - Australia di selatan, lempeng Eurasia di bagian utara, dan lempeng pasifik di bagian timur) menimbulkan jalur gempa bumi dan rangkaian gunung berapi aktif (Soemabrata et al., 2018). Secara geografis, Indonesia terletak di daerah iklim tropis dan memiliki 2 musim dengan ciri perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup ekstrim. Angin puting beliung, topan dan badai tropis mulai banyak memengaruhi Indonesia terkait meningkatnya dampak perubahan iklim global (BNPB, 2018).

Menurut daftar Indeks risiko kebencanaan yang dikeluarkan oleh United Nation University (United Nations University, 2016) dalam laporan World Risk Resport bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 36 dari 171 negara dan dikategorikan sebagai indeks risiko sangat tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah melakukan penilaian tentang indeks kerawanan bencana dan telah diperbarui dalam indeks rawan bencana Indonesia di tahun 2013). Hal ini dilakukan untuk memetakan potensi dan

besarnya dampak bencana pada setiap kabupaten kota yang diukur dari keterpaparan dari setiap bahaya (Hazard) sehingga pada setiap kabupaten kota di Indonesia dapat mengetahui indeks risiko bendananya (BNPB, 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan baik sehari-hari maupun pada situasi bencana adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan dalam KBBI, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa pendidikan, sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya (KBBI, 2016).

Menurut Roberts, dkk (2014) dikutip dalam Qonaah bahwa di negara barat ataupun eropa telah lebih dahulu mengembangkan konsep pelibatan masyarakat dalam penanggulangan kasus kegawatdaruratan yang disebut dengan Community First Responder (CFR). Kegiatan tersebut melakukan pelatihan dasar kegawatdaruratan kepada sekelompok orang dimana mereka akan siap siaga menjadi penolong apabila suatu waktu terjadi kasus kegawatdaruratan dilingkungannya selama menunggu ambulans ataupun tenaga kesehatan lainnya. CFR mengutamakan pada keterlibatan masyarakat setempat untuk memberikan pertolongan pertama di lokasi kejadian. Melalui program CFR, masyarakat juga disadarkan untuk proaktif terhadap kondisi kesehatan sendiri dan kasus kegawatdaruratan yang biasa terjadi sehari-hari (Qona'ah, 2018).

Pendidikan dan pelatihan sebagai penolong pertama (first responder) dapat diberikan kepada masyarakat yang awam baik secara formal maupun informal dan dilakukan secara berkala serta berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat adalah terkait dengan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan (Phung et al., 2017). Materi yang biasa diberikan kepada masyarakat adalah materi tentang pertolongan pada korban, henti jantung, dan lain-lain (Pigoga et al., 2017).

Tujuan dari kegiatan pengabmas ini adalah untuk mewujudkan gerakan remaja tanggap bencana (GERMA TAGANA) sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat di Kabupaten Mamuju dengan langkah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesiapsiagaan bencana, serta meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan evakuasi dan pertolongan pertama pada korban bencana. Oleh karena itu, pertanyaan dalam kegiatan pengabmas ini adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja setelah mengikuti gerakan remaja tanggap bencana sebagai upaya kesiapsiagaan bencana berbasis Masyarakat?

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mamuju yang terletak di wilayah Kecamatan Mamuju, Sulawesi Barat. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang remaja, yang dipilih secara acak mewakili dari setiap tingkatan/kelas. Secara umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

- a. Tahap persiapan, yaitu dengan melakukan koordinasi kepada pihak SMA Negeri 2 Mamuju, PSC 119 SIGA Mamuju, dan pembuatan modul pengabmas yang akan digunakan.

- b. Pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan sasaran terkait kesiapsiagaan bencana dan pertolongan pertama pada korban bencana. Pre-Test ini dilakukan sebelum sasaran diberikan edukasi dan simulasi bencana.
- c. Edukasi dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab diberikan kepada sasaran mengenai kesiapsiagaan bencana dan pertolongan pada korban bencana.
- d. Demonstrasi evakuasi dan pertolongan pertama pada korban bencana.
- e. Post-Test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kelompok sasaran.
- f. Simulasi bencana khususnya pada situasi gempa bumi pada kelompok sasaran.

5. HASIL PENGABMAS DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Memulai kegiatan pengabdian masyarakat, tim melakukan penjajakan ke lokasi dan koordinasi dengan Mitra yaitu SMA Negeri 2 Mamuju dalam rangka untuk menyampaikan tujuan, sasaran, serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Respon yang diberikan pihak mitra sangat baik, dimana kegiatan pemberian edukasi kebencanaan belum pernah dilakukan sama sekali di lingkungannya. Selain itu, tim juga berkoordinasi dengan pihak PSC 119 SIGA Mamuju yang akan dilibatkan dalam kegiatan sebagai nara sumber. PSC 119 SIGA Mamuju merupakan unit pelaksana teknis (UPT) dibawah Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju yang memiliki fungsi pokok dalam pelayanan kegawatdaruratan sehari-hari maupun bencana yang terjadi di wilayah Kabupaten Mamuju. Hasil dari diskusi yang dilakukan, menjadi bahan yang sangat dibutuhkan bagi tim dalam menyusun modul pengabmas sebagai media pembelajaran yang akan dibagikan kepada sasaran. Kegiatan pengabmas di ikuti 30 orang siswa (i) yang berasal dari perwakilan masing-masing tingkat.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sasaran

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	10	33,3
	Perempuan	20	66,7
	Total	30	100
2	Kelas Peserta		
	Kelas X	9	30
	Kelas XI	11	36,7
	Kelas XII	10	33,3
	Total	30	100

Pelaksanaan kegiatan pengabmas di bagi dalam 2 sesi, yaitu sesi 1 yaitu pemberian edukasi dan demonstrasi, dan sesi 2 yaitu simulasi penanggulangan bencana. Sebelum memulai kegiatan, sasaran terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar sasaran mengenai kesiapsiagaan bencana. Adapun hasil dari pengukuran *pre-test* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pengetahuan Pre-Test (n=30)

Pengetahuan	Mean	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Pre - Test	31	10	50

Berdasarkan hasil pre-test yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sasaran mengenai kesiapsiagaan bencana yaitu 31%, dengan nilai minimal 10% dan nilai maksimal 50%. Hal ini menunjukkan pengetahuan sasaran masih sangat kurang karena belum pernah sama sekali memperoleh edukasi terkait kebencanaan.

Selanjutnya kelompok sasaran diberikan edukasi dimana tim pengabmas menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dimana kelompok sasaran diberikan materi yang terdiri dari konsep kesiapsiagaan bencana, evakuasi bencana, serta pertolongan pertama pada korban bencana. Nara sumber yang terlibat berasal dari tim pengabmas jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju dan PSC 119 SIGA Mamuju.



Gambar 2. Edukasi Tentang Kesiapsiagaan Bencana

Peserta sangat antusias mengikuti materi yang dibawakan oleh para pemateri. Pengalaman yang pernah mereka rasakan saat terjadinya gempa di tahun 2021 menjadikan diskusi dapat berjalan dengan baik dan lebih terarah. Hal ini yang menjadi pendukung bagi peserta untuk dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Setelah seluruh materi edukasi diberikan, selanjutnya kelompok sasaran diberikan demonstrasi bagaimana melakukan evakuasi secara mandiri pada situasi bencana, evakuasi korban bencana dengan berbagai teknik, pertolongan pada korban yang mengalami trauma seperti fraktur, dan bantuan hidup dasar pada korban yang tidak sadarkan diri. Setelah melihat peragaan yang dilakukan para instruktur, kelompok sasaran juga diberikan kesempatan secara langsung untuk melakukan teknik-teknik yang telah di ajarkan berkaitan dengan materi tersebut. Ketersediaan alat dan bahan peraga yang tim pengabmas siapkan, sangat membantu peserta dalam memahami dan melakukan praktek dengan baik.



Gambar 3. Demonstrasi pertolongan pada korban trauma (fraktur)

Akhir dari sesi ini, peserta diminta untuk mengerjakan soal *post-test* untuk mengukur pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana setelah diberikan edukasi. Adapun hasil dari *post-test* peserta adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Pengetahuan *Post-Test* (n=30)

Pengetahuan	Mean	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Post - Test	80,3	70	100

Berdasarkan hasil pengukuran *post-test* diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan sasaran yaitu 80,3%. Hal ini tentu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 50,3% dari hasil pengukuran awal yaitu 30%.

Pada kegiatan sesi ke-2, kelompok sasaran melaksanakan simulasi penanggulangan bencana. Pada tahapan ini, peserta bersama tim pengabmas melakukan simulasi bencana khususnya pada scenario bencana gempa bumi. Para peserta melakukan pembagian peran, sesuai dengan kebutuhan dalam simulasi tersebut. Skenario yang disusun mengarahkan peserta untuk melakukan evakuasi secara mandiri (berlindung dan berkumpul di titik kumpul).



Gambar 4. Simulasi evakuasi diri dari dalam gedung

Selanjutnya peserta melakukan simulasi untuk mengevakuasi para korban bencana yang mengalami trauma dengan berbagai teknik seperti memapah, membopong, dan lainnya. Selain itu, peserta juga melakukan simulasi bagaimana memberikan pertolongan kepada korban sesuai dengan kasus yang dialaminya. Tindakan pertolongan yang dilakukan yaitu menghentikan perdarahan, menilai adanya fraktur, memasang bidai dengan tepat, serta melakukan bantuan hidup dasar.



Gambar 5. Simulasi Evakuasi dan pertolongan pertama korban bencana

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre dan post test, diketahui bahwa terdapat perubahan yang positif pengetahuan remaja mengenai kesiapsiagaan setelah diberikan edukasi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabmas dilakukan dari 30% menjadi 80,3%.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan sehari-hari dan bencana adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan dalam KBBI, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa pendidikan, sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya.

Beragam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kebencanaan. Akan tetapi, melalui pelatihan yang memberikan edukasi materi yang sekaligus juga mempraktekan cara pelaksanaannya jauh dirasakan lebih efektif. Kegiatan ini akan memberikan stimulus serta membentuk persepsi pada diri seseorang dari materi yang di ajarkan hingga membentuk makna dari berbagai informasi yang diperoleh dan melekat dalam memorinya (Iqra & Rusna Tahir, 2022).

Memilih metode yang akan diberikan perlu diperhatikan dengan seksama, karena penerapannya akan berbeda diantara suatu kelompok maupun suatu wilayah. Penelitian yang dilakukan Suswitha dan Arindari mengemukakan bahwa terdapat pengaruh simulasi kegawatdaruratan

kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada mahasiswa di Palembang (Suswitha & Arindari, 2020). Senada pula penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Abdul Syafei yang mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian simulasi kegawatdaruratan terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan mahasiswa di STIK Khadijah Palembang (Apriani & Abdul Syafei, 2021). Akan tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusna Tahir dimana metode konvensional melalui ceramah lebih efektif meningkatkan pengetahuan mengenai basic life support dibandingkan dengan metode audio visual pada masyarakat di Soropia. Hal ini tentunya merupakan hasil yang kontradiktif, bahwa metode pembelajaran pada dasarnya akan mudah diterapkan pada lingkungan pendidikan dan berbeda jika diterapkan pada masyarakat (Rusna Tahir, 2019).

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan yang wajib dimiliki oleh semua masyarakat sehingga masyarakat mampu melakukan upaya antisipasi kejadian bencana dengan cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam menghadapi bencana baik secara fisik maupun psikologis (BNPB, 2017).

Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana akan menjadi aspek dasar yang seyogianya dimiliki oleh semua masyarakat. Pengetahuan tentang penanggulangan bencana ini bermanfaat bagi masyarakat untuk berbagi informasi kepada kerabat atau tetangga apabila suatu saat terjadinya bencana (N. Setyaningrum & Rumagutawan, 2018).

Tim pengabmas menggunakan modul sebagai media pendukung pemberian edukasi kesehatan yang diberikan kepada remaja. Pada modul ini, disediakan berbagai informasi utama yang menjadi poin-poin materi pengabmas diantaranya konsep bencana, kesiapsiagaan, evakuasi mandiri pada kondisi bencana, dan pertolongan dasar pada korban bencana. Hal ini dilakukan karena dengan modul ini peserta dapat membaca secara mandiri setelah proses ceramah dan diskusi yang dilakukan di kelas bersama para nara sumber. Modul lebih dapat membantu peserta untuk melakukan review serta mengingat kembali sehingga akan adanya proses pengulangan dan penyesuaian apa yang diperolehnya selama ceramah (Iqra S & Salaka, 2023).

Ketercapaian sasaran kegiatan pengabmas ini ditunjang oleh adanya kolaborasi yang dilakukan bersama unit pelaksana teknis kegawatdaruratan dan bencana yang ada di wilayah Mamuju yaitu PSC 119 SIGA Mamuju. Kolaborasi ini memberikan dampak pada lebih luasnya informasi yang diperoleh mengenai kebencanaan. Sehingga, secara tidak langsung pula remaja memperoleh sosialisasi peran dari PSC 119 SIGA Mamuju dan bagaimana melakukan komunikasi melalui layanan telpon ketika mengalami kondisi gawat darurat baik yang sifatnya sehari-hari maupun bencana.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian edukasi dan simulasi penanggulangan bencana efektif meningkatkan pengetahuan remaja sebagai bagian upaya kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Saran, perlunya pendampingan pada remaja siswa(i) melalui organisasi kesiswaan yang ada untuk melakukan latihan kebencanaan yang

berkelanjutan dengan melakukan kerja sama institusi kebencanaan yang ada di Kabupaten Mamuju.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, & Abdul Syafei. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar Dengan Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 6-12. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.92>
- Bnpb. (2017). *Buku Pedoman : Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. Bnpb. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/buku_panduan_latihan_kesiapsiagaan_bencana_revisi_april_2017.pdf
- Bnpb. (2018). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga (1st Ed.)*. Bnpb. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/buku_pedoman_kesiapsiagaan_keluarga_fa_a5.pdf
- Bnpb. (2021). *Pembelajaran Gempa Sulbar, Fenomena Dan Dampak Kerusakan Bangunan*. <https://bnpb.go.id/berita/pembelajaran-gempa-sulbar-fenomena-dan-dampak-kerusakan-bangunan>
- Buston, E., Pardosi, S., Septiyanti, & Efendi, P. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Keluarga Di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Gorontalo Journal Of Public Health*, 4(2), 72-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gjph.v4i2.1808>
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.110>
- Iqra, & Rusna Tahir. (2022). Pelatihan Tanggap Bencana Berbasis Modul Dan Simulasi Meningkatkan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(2), 82-88.
- Iqra S, I. S., & Salaka, S. A. (2023). Pengayaan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Pesisir Terhadap Obstruksi Jalan Napas Dan Henti Jantung: Penelitian Kuasi Eskperimen Metode Modelling Dengan Media Modul Siga. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 200-209. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.729>
- Kbbi. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kbbi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan>
- Kompas. (2021). *Basarnas : Korban Gempa Sulbar, 90 Meninggal, 18 Selamat, 3Hilang*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/20/18445411/Basarnas-Korban-GempaSulbar90Meninggal18Selamat3Hilang?Page=All>
- Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Phung, V., Trueman, I., Togher, F., Orner, R., & Siriwardena, A. N. (2017). Community First Responders And Responder Schemes In The United Kingdom: Systematic Scoping Review. *Scandinavian Journal Of Trauma, Resuscitation And Emergency Medicine*, 25(58), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s13049-017-0403-z>
- Pigoga, J. L., Cunningham, C., Kafwamfwa, M., & Wallis, L. A. (2017). *Adapting The Emergency First Aid Responder Course For Zambia*

- Through Curriculum Mapping And Blueprinting.* 1-7.
<https://doi.org/10.1136/Bmjopen-2017-018389>
- Qona'ah, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Aktivasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (Spgdt). *Annual Conference OnCommunityEngagement*, 190196. <http://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/acce/article/view/50/50>
- Rusna Tahir. (2019). Efektivitas Metode Audiovisual Dan Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia. *Jurnal Keperawatan*, 03, 13-17.
- Rusna Tahir, Akhmad, Sahmad, & Iqra. (2022). Nursing & Primary Care Effect Of Disaster Risk Reduction Training (Disaster Mitigation) Based On Community Participation On Flood Disaster Management Preparedness Knowledge. *Nursing & Primary Care*, 6(2), 4-6. <https://www.scivisionpub.com/pdfs/EffectOfDisasterRiskReduction-Training-Disaster-Mitigation-Based-On-Community-Participation-On-Flood-Disaster-Management-Prepa-2203.pdf>
- Setyaningrum, N., & Rumagutawan, R. (2018). Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana Dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Kepala Keluarga Di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 2(3), 103. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.44>
- Setyaningrum, Y. I., & Sukma, G. I. (2020). Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (Prb) Stikes Wch Bekerja Sama Dengan Sma / Smk Malang. *Indonesian Journal Of Community Services*, 2(1), 92-100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.2.1.92-100>
- Soemabrata, J., Zubair, A., Sondang, I., Suyanti, E., Indonesia, U., & Author, C. (2018). *Risk Mapping Studies Of Hydro-Meteorological Hazard In Depok Middle City*. 14(44), 128-133.
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97-109.
- Tri Niswati Utami, & Nanda, M. (2019). Pengaruh Pelatihan Bencana Dan Keselamatan Kerja Terhadap Respons Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Jumantik*, 4(1), 83-100. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kemas/article/viewfile/4127/2183>
- Undang-Undang Ri Nomor 24. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007* (Vol. 7, Issue 3, Pp. 213-221). Sekretariat Negara Ri. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39901/Uu-No-24-Tahun-2007>
- United Nations University. (2016). *World Risk Report*. <https://collections.unu.edu/view/Unu:5763#viewattachments>